

Deskripsi Pembelajaran Membaca pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 14 Darok

Kiki Arianti¹ Antonius Totok Priyadi² Hairida³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

Email: kikiarianti069@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe what is meant by learning to read, describe what factors cause first grade students to have difficulty reading, describe how teachers overcome difficulties in early reading in first grade students. The method used is a qualitative descriptive method. This study uses test instruments, observations, and interviews. The results of the study are as follows: difficulty reading one word pictures, not being able to recognize and pronounce the letters of the alphabet, difficulty distinguishing almost the same letters, not being able to spell, difficulty reading one open syllable, reading haltingly, quickly forgetting the words they spell and spelling for a long time, the factors causing early reading difficulties in first grade students of State Elementary School 14 Darok can be seen from two different factors, namely internal factors and external factors. Internal factors are factors that come from the students themselves, namely interest factors and motivation factors. While external factors come from parents and teachers to students. Factors originating from parents are lack of attention and support to children at home, actions taken by teachers in overcoming or handling students who experience early reading difficulties are by calling students repeatedly every day and then teaching them to read. Meanwhile, teacher factors include ineffective classroom management.

Keywords: Reading Difficulties, Early Reading



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh tenaga pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan belajar. Menurut Nasution (2005) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (h:12). Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak di sekolah dasar, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai hal dalam bidang studi lainnya. Membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka besar kemungkinan ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi yang akan ditempuh berikutnya. Membaca sangat penting diberikan kepada anak sekolah dasar. Kegiatan membaca untuk anak sekolah dasar dapat dilakukan baik di rumah bersama orangtua, maupun di sekolah bersama gurunya. Kegiatan membaca merupakan suatu proses untuk mengstimulus otak anak dengan baik. Selain itu dengan membaca anak juga dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan komunikasi yang baik. Ada beberapa metode membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak, yaitu dengan berbagai metode misalnya metode bercerita, bercakap-cakap, metode tanya jawab dan lain sebagainya. Setiap metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran tentunya mempunyai tujuan yang sama, serta adanya tujuan khusus yang ingin di capai dalam proses pembelajaran. Jika penggunaan metode yang tepat dan menarik serta didampingi dengan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Maka akan dapat meningkatkan kemampuan membaca

pada anak. Kegiatan membaca anak akan menjadi lebih mudah dalam mengenal bunyi huruf, misalnya huruf “c” pada kata cacing atau cicak, huruf “b” pada benda bola atau balon.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016).¹¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan, menggambarkan, menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti hadir sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data, merancang penelitian, melaksanakan penelitian, menganalisis data dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti hadir untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di kelas I Sekolah Dasar Negeri 14 Darok. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sukmadinata (2010) Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (h.220). Penelitian menggunakan observasi non partisipan yaitu, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Wawancara adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian melalui suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara melalui komunikasi langsung. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan ialah wawancara (semi terstruktur) yang digunakan untuk memperoleh data dari objek penelitian yaitu peserta didik dan guru wali kelas I guna memperoleh sebuah informasi mengenai masalah peneliti. Dokumentasi dalam sebuah penelitian adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Sugiyono (2015) “menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (h.82). Alat dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa alat tulis, kamera hp, laptop. Dengan penggunaan alat dokumentasi ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis Kesulitan Yang Dialami Siswa Dalam Belajar Membaca

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 26 siswa di Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, dengan berbagai aspek yang berbeda. Hasil tes membaca yang dilakukan oleh guru dan observasi yang dilakukan terkait kesulitan membaca permulaan pada siswa dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Belum Mampu Membaca Gambar Satu Kata. Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, berdasarkan hasil tes membaca yang telah dilakukan terhadap 26 siswa, peneliti menemukan bahwa sebanyak 24 siswa sudah mampu membaca gambar satu kata. Mereka tidak hanya mengenali gambar, tetapi juga dapat membaca kata yang tertulis di bawah gambar. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa empat siswa, yaitu GA, AK, LJ dan ET, belum mampu membaca gambar satu kata. Berdasarkan fakta yang ditemukan, saat tes membaca masih terdapat siswa yang hanya menebak bacaan dari gambar tanpa membaca kata yang tertulis. Membaca gambar satu kata merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang penting bagi siswa. Oleh karena itu, guru

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.2.

sebagai pendidik harus memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar terus berlatih membaca dengan cara yang menyenangkan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan kemampuan teman-teman mereka.

2. **Belum Mampu Mengenal dan Melafalkan Huruf Abjad.** Penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes membaca, sebanyak 24 siswa sudah mampu mengenal dan melafalkan huruf abjad. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua siswa, yaitu ET dan GA, belum mampu mengenal maupun melafalkan huruf abjad dengan baik. Berdasarkan fakta tersebut, terlihat bahwa masih ada siswa yang belum menguasai kemampuan dasar dalam mengenal huruf, bahkan ada yang belum mampu melafalkannya. Kemampuan mengenal dan melafalkan huruf abjad merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses belajar membaca permulaan. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik perlu memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa agar mereka dapat terus belajar mengenal huruf-huruf abjad dengan cara yang menyenangkan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan lebih mudah mengikuti pembelajaran dan mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelasnya.
3. **Kesulitan Membedakan Huruf Yang Hampir Sama.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa 12 siswa telah mampu membedakan huruf yang serupa, baik dari segi bentuk maupun bunyi. Hal ini dibuktikan saat peneliti mengamati guru memberikan tes membaca terkait pengenalan huruf-huruf abjad, di mana siswa tersebut mampu menunjukkan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama dengan benar. Namun, terdapat 2 siswa yaitu ET dan GA masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang hampir sama. Kesulitan ini tampak ketika mereka diberikan tes pengenalan huruf abjad, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka kesulitan dalam mengidentifikasi huruf sesuai yang diminta. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aprilia dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa “kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa membaca huruf, siswa menjadi kebingungan. Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung menentukan posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama disebabkan oleh anggapan bahwa huruf tersebut sama”. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kedua siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan tersebut perlu mendapatkan pendampingan dan motivasi, baik dari guru maupun dari orang tua, agar mereka dapat mengenali dan membedakan huruf dengan lebih baik. Kemampuan dalam mengenali dan membedakan huruf yang serupa akan sangat membantu siswa dalam proses belajar membaca secara keseluruhan.
4. **Belum Mampu Mengeja.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa sebanyak 20 siswa telah mampu mengeja dengan baik. Sementara itu, 6 siswa masih belum mampu mengeja. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi pada saat tes membaca, di mana siswa-siswa tersebut hanya mampu menyebutkan huruf satu per satu tanpa dapat merangkainya menjadi sebuah kata. Berdasarkan fakta yang diperoleh, dapat diketahui bahwa keenam siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam mengeja. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendampingan dan motivasi dari guru maupun orang tua agar mampu mengeja dengan benar dan mengikuti proses belajar membaca dengan lebih baik.
5. **Kesulitan Membaca Satu Suku Kata.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa telah mampu membaca satu suku kata. Sementara itu, beberapa siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam membaca satu suku

kata dalam bentuk terbuka. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik yang sedang mengikuti tes membaca, di mana siswa-siswa tersebut tampak kesulitan menghubungkan huruf-huruf konsonan dan vokal menjadi satu suku kata terbuka. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Mereka cenderung membaca berdasarkan tebakan atau pemikiran sendiri tanpa memahami hubungan antarhuruf. Kurangnya kesadaran dalam mengeja dapat memengaruhi minat dan kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka.

6. **Membaca Tersendat-Sendat.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa sudah mampu membaca dengan lancar. Sementara itu, beberapa siswa yaitu ET, dan GA masih mengalami kesulitan membaca, ditandai dengan cara membaca yang tersendat-sendat. Siswa yang membaca dengan tidak lancar atau tersendat-sendat dapat dikategorikan sebagai siswa yang mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan fakta yang diperoleh, diketahui bahwa kedua siswa tersebut membaca dengan tersendat-sendat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum sepenuhnya mengenal huruf atau lupa terhadap bentuk dan bunyi huruf, sehingga mereka mengalami kesulitan saat membaca.
7. **Cepat Lupa Dengan Kata Yang di Eja.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa terdapat siswa mampu mengulang bacaan atau kata yang telah mereka baca. Sementara itu, terdapat juga siswa yang cenderung cepat lupa terhadap kata yang telah mereka eja. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi dalam tes membaca, di mana ketika diminta untuk mengulang kata yang telah dieja, siswa-siswa tersebut tidak dapat menyebutkannya kembali. Berdasarkan fakta yang diperoleh, dapat diketahui bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat kata yang telah dieja. Kesulitan ini diduga disebabkan oleh kurangnya fokus, ketidaksungguhan dalam membaca, serta kecenderungan siswa membaca berdasarkan perkiraannya sendiri tanpa memahami kata secara utuh.
8. **Mengeja Dengan Waktu Yang Cukup Lama.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa sebanyak 11 siswa telah mampu membaca dengan lancar. Sementara itu, 15 siswa masih membaca dengan cara mengeja dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi pada tes membaca, di mana siswa-siswa tersebut sering berhenti di tengah proses membaca. Berdasarkan fakta yang diperoleh, dapat diketahui bahwa lima belas siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa sering berhenti saat membaca, belum mengenal beberapa huruf, dan masih kesulitan dalam mengeja. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kelancaran dan kecepatan membaca siswa.

Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

1. **Faktor Fisik.** Kesehatan fisik siswa, seperti gangguan pada pengucapan, pendengaran, maupun penglihatan, dapat menjadi hambatan dalam perkembangan belajar peserta didik apabila salah satu atau beberapa fungsi indra tersebut tidak bekerja secara optimal. Faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik mencakup faktor fisik, yaitu kondisi di mana peserta didik tampak mudah lelah, mengantuk, dan pusing, sehingga konsentrasi mereka cepat hilang. Selain itu, gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang kurang jelas juga menjadi penyebab kesulitan dalam belajar membaca (Oktadiana, 2019:153). Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru wali kelas I,

diperoleh informasi bahwa secara umum tidak ditemukan masalah pada penglihatan dan pendengaran siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan keluhan dari beberapa siswa yang mudah merasa lelah, kurang konsentrasi, cepat bosan, bahkan ada yang merasa pusing saat mengikuti pembelajaran membaca atau selama jam pelajaran berlangsung. Masalah kesehatan tersebut tentu memberikan dampak terhadap proses belajar siswa. Kondisi tubuh yang tidak optimal dapat memengaruhi daya serap siswa terhadap informasi yang disampaikan selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah dalam Rafika, *et, al* (2020:304) yang menyatakan bahwa “kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan tingkat berpikir siswa, sehingga menyebabkan siswa gagal dalam menyerap materi yang dipelajarinya”. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan peran aktif orang tua dalam memperhatikan kesehatan anak, termasuk memastikan pola makan yang seimbang serta waktu istirahat yang cukup. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat menerima pembelajaran dengan lebih optimal di sekolah.

2. **Faktor Minat.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru wali kelas, peneliti menemukan bahwa minat siswa dalam membaca dapat dikatakan cukup baik. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan dan kesenangan dalam membaca, meskipun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Namun, ketika diminta untuk membaca, mayoritas siswa tetap menunjukkan antusiasme. Minat merupakan faktor yang berkaitan erat dengan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Meskipun sebagian siswa memiliki minat membaca yang tinggi, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan minat rendah, seperti malas berlatih membaca dan enggan mengulang pelajaran di rumah. Minat memberikan dorongan bagi siswa untuk berusaha lebih giat dalam belajar membaca. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari hal ini dan memberikan motivasi yang tepat serta mengubah metode pembelajaran menjadi lebih menarik. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kesulitan yang dialami siswa dalam membaca dapat meningkatkan minat serta efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat membaca dapat menyebabkan kesulitan dalam membaca serta hambatan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Siswa akan menunjukkan minat apabila mereka merasa bahwa kegiatan yang dilakukan membawa manfaat dan kepuasan. Sebaliknya, apabila kepuasan dalam belajar menurun, maka minat belajar siswa juga akan menurun. Ini menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam proses belajar membaca sangat dipengaruhi oleh tingkat minat yang dimiliki.
3. **Faktor Motivasi.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa adalah kurangnya semangat dalam belajar, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru wali kelas I. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dan cenderung bermalas-malasan dalam belajar membaca. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif serta kurang responsif terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Rendahnya motivasi belajar membaca ini diduga disebabkan oleh kurangnya dukungan motivasional dari lingkungan keluarga, khususnya dari orang tua di rumah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pramesti (2018) yang menyatakan bahwa “kurangnya motivasi dari pihak orang tua peserta didik untuk mendorong dan memberi semangat kepada anaknya dalam membaca menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca (hlm. 287)”. Orang tua yang tidak memberikan perhatian dan dukungan maksimal terhadap anaknya dapat berdampak negatif pada motivasi belajar membaca anak. Motivasi memiliki peran penting sebagai penggerak dalam kegiatan belajar siswa. Rendahnya motivasi akan berdampak pada

menurunnya minat belajar, termasuk dalam membaca. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Guru sebagai tenaga pendidik dapat memberikan dorongan positif dengan pendekatan yang menyenangkan serta pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan membaca. Sementara itu, orang tua juga memegang peran penting dalam mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua diharapkan mampu membantu anak mengulang kembali pelajaran yang telah diterima di sekolah, mendorong anak untuk berlatih membaca, serta membangun kepercayaan diri anak dalam proses belajar.

4. **Faktor Keluarga.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa adalah kurangnya peran serta keluarga, khususnya orang tua, dalam memberikan perhatian, pendampingan, serta motivasi dalam proses belajar membaca di rumah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aprilia et, al dalam Nindi K. (2025) yang menyatakan: "Perhatian orang tua memiliki kontribusi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik, sehingga peserta didik yang mendapatkan perhatian orang tua yang baik akan memiliki tanggung jawab belajar yang baik dan sebaliknya, jika peserta didik kurang mendapatkan perhatian orang tua maka memiliki tanggung jawab belajar yang kurang baik pula" (hlm. 59). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa siswa kurang mendapatkan pendampingan dari orang tua dalam belajar membaca atau dalam mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya orang tua yang sibuk bekerja, sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Bahkan, terdapat pula siswa yang didampingi oleh keluarganya yang lain dalam belajar membaca di rumah. Dengan melihat kenyataan di lapangan, kurangnya motivasi dan pendampingan dari orang tua terbukti menjadi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan. Padahal, waktu belajar di rumah lebih panjang dibandingkan waktu belajar di sekolah, sehingga orang tua diharapkan mampu memanfaatkan waktu tersebut untuk mendampingi anak dalam belajar, baik dalam membaca, berhitung, maupun mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Peran aktif orang tua sangat penting dalam mengenalkan anak pada keterampilan membaca sejak dini. Selain memberikan pendampingan, orang tua juga perlu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak agar mereka memiliki semangat dalam belajar membaca. Untuk itu, diperlukan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, khususnya wali kelas I, dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa yang mengalami kesulitan.
5. **Faktor Guru.** Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa adalah peran guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru wali kelas I, ditemukan fakta bahwa pengelolaan kelas yang kurang efektif menyebabkan kondisi pembelajaran menjadi tidak kondusif. Hal ini berdampak pada kurangnya konsentrasi peserta didik saat proses belajar membaca berlangsung. Pengelolaan kelas yang tidak optimal ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, sehingga siswa menjadi mudah bosan, kurang fokus, dan cenderung melakukan aktivitas yang mengganggu teman belajar lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menarik melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Guru juga dituntut untuk mampu menumbuhkan minat belajar membaca pada siswa dengan menghadirkan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Selain menciptakan pembelajaran yang menarik, guru juga memiliki

tanggung jawab untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Dengan demikian, kerja sama antara guru dan orang tua akan memperkuat proses pembelajaran dan membantu mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa.

Cara Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas I, peneliti menemukan bahwa untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan, diperlukan adanya perubahan dalam cara mengajar, mendidik, dan membimbing siswa agar memiliki minat serta motivasi dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Hasil wawancara dengan guru wali kelas I menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya:

1. Memberikan perhatian khusus, seperti melakukan tes pengenalan huruf abjad sebagai dasar awal membaca;
2. Melakukan pendekatan individual, yaitu sering memanggil siswa yang mengalami kesulitan untuk dibimbing secara berulang-ulang hingga mereka dapat membaca dengan lancar;
3. Memberikan jam tambahan dan pengajaran diferensial sesuai kebutuhan siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Astutik (2021) yang menyatakan bahwa: “Guru memberikan jam tambahan, perhatian khusus, dan mengajarkan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan” (hlm. 57). Upaya lain yang dilakukan sekolah untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan adalah dengan menyediakan kelengkapan buku bacaan di perpustakaan, terutama buku-buku yang memiliki huruf besar dan bergambar menarik, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca dan secara perlahan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Penanaman kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar perlu dimulai dari hal yang paling dasar, yakni membangun kelancaran dalam membaca. Tanpa kemampuan membaca yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari, tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Aktivitas belajar siswa tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada kalanya siswa mampu menangkap materi dengan cepat, namun tidak jarang pula mereka mengalami kesulitan. Seperti yang ditemukan di SD Negeri 14 Darok, terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam memberikan bantuan dan intervensi kepada siswa yang mengalami hambatan dalam membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran membaca pada siswa kelas I B Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas I B telah berjalan dengan cukup baik. Guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas awal, seperti pendekatan fonetik dan metode membaca permulaan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi.
2. Hasil pembelajaran membaca menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kemampuan dasar dalam mengenali huruf, merangkai suku kata, dan membaca kata sederhana. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan.

Faktor penyebabnya berasal dari dalam diri siswa (minat dan motivasi rendah) dan dari luar diri siswa (kurangnya perhatian orang tua dan pengelolaan kelas oleh guru yang kurang efektif). Guru telah berupaya mengatasi kesulitan ini melalui bimbingan rutin, pendekatan individual, dan metode pembelajaran yang menarik.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan paparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 14 Darok, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan untuk terus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih terlibat dalam mendampingi dan memotivasi anak belajar membaca di rumah.
3. Bagi sekolah, disarankan untuk menyediakan lebih banyak bahan bacaan menarik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa lebih termotivasi dalam belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ardyanti, W. 2015 "Penggunaan Metode Fonik untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar", *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daliman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Desmita, 2006. *Metode Penelitian*. STAIN Pres. Batusangkar.
- Dhieni, N. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati, J. 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press
- Kunci Rahayu. 2023. Analisis Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 1 Totokaton. *Skripsi FKIP, Universitas Lampung*.
- Nasir, 2014 Pengaruh Metode Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Othman, Y. dkk. 2012 "Pelaksanaan Pengajaran Membaca Menggunakan Kaedah Fonik Pringkat Prasekolah Brunai Darusalam", *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2(1) : 93-109.
- Puspitasari, A. D. 2015 "Pengaruh Phonic Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bastanul Atfal Kentonatan", *Skripsi Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret*.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rianto, E. 2016 "Pengaruh Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A", *Jurnal PAUD Teratai* 5(2) : 34-38.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sunarni. 2014 "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Animasi Pada Anak Kelompok B1", *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Penada Media Grup.
- Syafril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press
- Verdyna, N. K. 2015 "Penerapan Metode Fonik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Dosen Jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Bahasa Inggris, Vol. 1*.